



e-ISSN: 3089-2074

MANGENTANG

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

VOLUME: 2 NOMOR: 1 Mei 2025

Pembinaan Tentang Pengenalan Diri Berdasarkan 1 Korintus 10:13 Bagi Remaja dan Pemuda GPR Pandeglang Banten

Yunus Selan¹, Aldi Rekamis Neolaka², Yakub Efraim Amazihono³,
Atasya Irmansyah Dorman⁴, Rianti⁵, Amanda Priskilla Wondal⁶,
Esteria Siregar⁷, Anita Takene⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

Email Korespondensi: yunus.selan@gmail.com

Abstract

This community service program aims to provide spiritual guidance and character development for the youth and young adults of the church GPR Pandeglang, Banten, through a theological approach based on 1 Corinthians 10:13. This verse emphasizes that temptation is a common human experience, that God is faithful and will not allow individuals to be tempted beyond their capacity, and that He provides a way out so they may endure it. In the context of this program, the verse serves as a reflective foundation for holistic self-understanding: recognizing human limitations, acknowledging God-given strength, and developing a resilient spiritual attitude amid life's challenges. The methods used in this activity include material presentations, interactive discussions, and group reflections designed to explore the theological and practical understanding of self-identity among participants. The results show an increased awareness of personal value grounded in the Word of God, as well as the emergence of initiatives to build a supportive and faith-centered community. This program has made a positive contribution to the spiritual formation of youth and has equipped them with a contextual and applicable faith perspective for navigating real-life situations.

Keywords: self-awareness, youth development, 1 Corinthians 10:13, character formation, church community, community service.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pembinaan spiritual dan penguatan karakter kepada remaja dan pemuda gereja GPR Pandeglang, Banten melalui pendekatan teologis berbasis 1 Korintus 10:13. Ayat ini menekankan bahwa pencobaan merupakan bagian umum dari kehidupan manusia dan bahwa Allah yang setia tidak membiarkan umat-Nya dicobai melebihi kemampuan mereka, serta menyediakan jalan keluar agar mereka dapat menanggungnya. Dalam konteks pembinaan, ayat ini menjadi dasar reflektif untuk membangun pemahaman diri yang utuh: mengenal keterbatasan, mengenali kekuatan dari Allah, dan mengembangkan sikap spiritual yang resilien di tengah tantangan zaman. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, dan refleksi kelompok yang dirancang untuk menggali pemahaman teologis dan aplikatif peserta terhadap diri mereka sendiri. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran peserta akan nilai diri berdasarkan Firman Tuhan, serta munculnya inisiatif untuk membangun komunitas yang saling menopang dalam perjalanan iman. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam pembentukan spiritualitas remaja dan pemuda serta membekali mereka dengan perspektif iman yang kontekstual dan praktis dalam menghadapi realitas hidup.

Kata kunci: pengenalan diri, pembinaan remaja, 1 Korintus 10:13, pembentukan karakter, komunitas gereja, pengabdian masyarakat.

PENDAHULUAN

Remaja dan pemuda merupakan aset penting dalam pembangunan bangsa, karena mereka adalah generasi penerus yang akan menentukan arah masa depan Negara dan Gereja. Menurut Ester Widiyaningtyas dan Stefanie Maranatha, pada era kemajuan teknologi seperti pada masa milenial seperti sekarang banyak pemuda Kristen yang cenderung bersikap egoisentris dan tidak lagi menyadari akan tugas dan panggilannya sebagai orang Kristen yaitu untuk melakukan Amanat Agung Kristus.¹ Di masa transisi menuju kedewasaan, para remaja menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pencarian jati diri, pengambilan keputusan, serta pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Ezra Tari dan Talisaro Tafonao, awal masa remaja mudah diamati dengan timbulnya gejala-gejala atau perubahan dalam hal fisik dan psikis khususnya masalah seksualitas. Sedangkan batas akhir masa remaja sukar untuk diberikan batasan mutlak namun tanda-tandanya dapat diamati pada saat terjadinya kelambanan pertumbuhan.² Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman yang kuat mengenai diri sendiri agar dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab.

Di Kabupaten Pandeglang, Banten, khususnya di lingkungan Gerakan Pemuda Remaja (GPR), terdapat kebutuhan yang cukup signifikan untuk pembinaan yang berfokus pada pengenalan diri. Dari perspektif psikologi, pengenalan diri merupakan salah satu cara untuk membantu individu memperoleh *self-knowledge* dan *self-insight* yang sangat berguna bagi proses penyesuaian diri yang baik dan merupakan salah satu

¹ Ester Widiyaningtyas and Stefanie Maranatha, "Implementasi Matius 28: 18-20 Dalam Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Remaja," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 98–102.

² Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 199–211.

kriteria mental yang sehat.³ Kurangnya wadah atau kegiatan yang mendorong refleksi diri dan pengembangan potensi individu membuat sebagian remaja dan pemuda belum sepenuhnya menyadari kekuatan serta kelemahan mereka. Hal ini berpotensi menimbulkan masalah dalam hal motivasi, perencanaan masa depan, hingga keterlibatan sosial yang positif di tengah masyarakat.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan pembinaan tentang pengenalan diri bagi remaja dan pemuda GPR Pandeglang sebagai upaya untuk membantu mereka mengenali potensi diri, membangun kepercayaan diri, serta mengarahkan energi mereka ke arah yang konstruktif. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi stimulus awal yang mendorong lahirnya generasi muda yang tangguh, memiliki kesadaran diri yang tinggi, dan mampu berkontribusi aktif dalam lingkungan sosialnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahap kegiatan. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi diri, yang dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi remaja dan pemuda peserta. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. *Persiapan Kegiatan.* Tahap ini meliputi koordinasi dengan pihak GPR Pandeglang, penyusunan materi pembinaan, serta penyiapan alat dan media yang dibutuhkan. Selain itu, dilakukan juga seleksi dan penjadwalan peserta agar kegiatan dapat berjalan efektif dan terfokus.
2. *Pelaksanaan Pembinaan.* Kegiatan inti dilakukan dalam bentuk sesi pembinaan.
3. *Evaluasi dan Tindak Lanjut.* Evaluasi dilakukan melalui kuesioner dan wawancara singkat dengan peserta untuk mengetahui sejauh mana materi dapat dipahami dan dirasakan manfaatnya. Tim pengabdian juga memberikan rekomendasi tindak lanjut kepada pengurus GPR Pandeglang agar kegiatan serupa dapat diintegrasikan dalam program pembinaan berkelanjutan.

Metode ini dipilih untuk memastikan adanya interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta, serta untuk memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai pengenalan diri secara efektif dalam konteks kehidupan sehari-hari para remaja dan pemuda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di tengah kemajuan teknologi dan arus informasi yang mengalir deras tanpa henti, anak remaja dan pemuda masa kini menghadapi tantangan yang jauh berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Dunia yang semakin terbuka justru seringkali menimbulkan tekanan yang tak terlihat. Dari media sosial yang membentuk standar kecantikan dan kesuksesan yang tidak realistis, hingga tuntutan akademik dan sosial yang semakin tinggi—semuanya menjadi beban yang harus mereka pikul sejak usia muda.

³ Muryantinah Mulyo Handayani, Sofia Ratnawati, and Avin Fadilla Helmi, "Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Dan Harga Diri," *Jurnal psikologi* 25, no. 2 (1998): 47–55.

Salah satu persoalan utama yang dihadapi adalah krisis identitas. Remaja kerap kali bingung dalam menemukan jati dirinya. Mereka terombang-ambing antara keinginan untuk diterima di lingkungan sosial dan kebutuhan untuk menjadi diri sendiri. Di saat yang sama, hadirnya internet membuat mereka mudah terpapar pada gaya hidup yang glamor namun semu, sehingga banyak yang merasa hidupnya tidak cukup berharga jika tidak terlihat "sempurna" di mata orang lain.

Tak hanya itu, kesehatan mental menjadi isu serius. Banyak remaja dan pemuda mengalami kecemasan, stres, bahkan depresi akibat tekanan hidup yang datang dari berbagai arah: keluarga, sekolah, pekerjaan, hingga lingkungan pergaulan. Sayangnya, isu ini masih kerap dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka, sehingga banyak dari mereka merasa terasing dan tidak tahu harus meminta tolong ke siapa.

Masalah lain yang tak kalah penting adalah penyalahgunaan teknologi. Gawai yang seharusnya menjadi alat bantu belajar dan komunikasi, seringkali malah menjadi candu. Remaja menghabiskan berjam-jam di depan layar, kehilangan waktu untuk bersosialisasi secara nyata, bergerak aktif, atau merenung tentang tujuan hidupnya.

Namun di balik semua persoalan ini, sebenarnya tersimpan potensi besar. Pemuda dan remaja adalah generasi yang adaptif, kreatif, dan penuh semangat. Yang mereka butuhkan adalah bimbingan yang bijak, ruang untuk mengekspresikan diri, serta lingkungan yang mendukung tumbuh kembang mental dan emosional mereka. Oleh karena itu, penting bagi seluruh elemen masyarakat—orang tua, guru, tokoh agama, pemerintah, dan bahkan sesama remaja—untuk bersama-sama menciptakan ekosistem yang sehat. Karena masa depan bangsa ada di tangan generasi muda, dan tanggung jawab membimbing mereka adalah tugas kita semua.

1. Kenali dirimu

Konsep mengenal diri merupakan aspek penting dalam pengembangan kepribadian dan spiritualitas seseorang. Dalam konteks teologis Kristen, pemahaman diri tidak dapat dilepaskan dari relasi manusia dengan Allah sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan. Salah satu teks Alkitab yang memberikan dasar reflektif dan eksistensial terkait hal ini adalah 1 Korintus 10:13, yang menyatakan bahwa pencobaan yang dialami manusia tidak akan melebihi kekuatannya, sebab Allah yang setia senantiasa menyediakan jalan keluar. Menurut Bruce Winter, orang-orang Kristen yang terlalu percaya diri ini diingatkan melalui ayat ini bahwa semua orang digoda untuk berkompromi dan melakukan percabulan – mereka tidak terkecuali.⁴

Teks ini memberikan beberapa prinsip penting dalam proses mengenal diri. *Pertama*, manusia diakui sebagai makhluk yang rentan terhadap pencobaan, tetapi pada saat yang sama memiliki kapasitas untuk menanggung dan mengatasinya. Ini mengindikasikan bahwa dalam kodratnya, manusia bukanlah makhluk pasif, melainkan subjek aktif yang diberi kemampuan untuk bertahan dalam tekanan. Maka, mengenal diri berarti menyadari adanya kekuatan internal yang dapat diandalkan dalam menghadapi berbagai bentuk ujian hidup.

Kedua, teks ini menekankan kesetiaan Allah sebagai dimensi relasional yang menentukan batas pencobaan. Dalam kerangka ini, manusia tidak berjalan sendiri dalam proses eksistensialnya. Allah berperan sebagai pendamping yang setia, yang tidak hanya mengawasi tetapi juga menyediakan solusi konkret di tengah pergumulan. Hal ini memperlihatkan bahwa mengenal diri dalam pandangan iman Kristen juga mencakup kesadaran akan ketergantungan pada Tuhan—bahwa kekuatan manusia bersumber dari relasi yang utuh dengan Allah.

⁴ Bruce Winter, "1 Korintus," in *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu* (Jakarta: YKBK/OMF, 2017), 401.

Ketiga, adanya "jalan keluar" dalam setiap percobaan menunjukkan bahwa kehidupan manusia selalu memiliki kemungkinan harapan. Dalam perspektif ini, mengenal diri berarti mengembangkan sikap optimis yang realistis, yaitu menyadari keterbatasan diri sekaligus mengakui adanya kemungkinan pemulihan dan pertumbuhan.

Dengan demikian, 1 Korintus 10:13 tidak hanya memberi penghiburan, tetapi juga membentuk paradigma antropologis yang memandang manusia sebagai pribadi yang kuat, didampingi, dan berdaya untuk mengatasi krisis. Dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter, pemahaman ini dapat menjadi landasan untuk membangun individu yang resilien, reflektif, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

2. Mengisi Hidup dengan Firman Tuhan

Mengisi hidup dengan Firman Tuhan merupakan inti dari kehidupan rohani dalam tradisi Kristen. Firman dipahami bukan sekadar sebagai teks tertulis, melainkan sebagai wahyu Allah yang hidup dan aktif dalam membimbing, membentuk, dan mengarahkan manusia. Dalam konteks ini, 1 Korintus 10:13 menjadi salah satu ayat yang kaya makna dalam memberikan pemahaman praktis dan teologis tentang bagaimana Firman Tuhan menjadi sumber kekuatan dan pedoman hidup, khususnya dalam menghadapi percobaan dan kesulitan. V.C. Pfitzner menegaskan, melalui ayat ini, Paulus ingin meyakinkan orang-orang Korintus bahwa tidak ada suatu pun yang perlu mereka takutkan akan masa depan asalkan mereka tidak memandang kepada kekuatan diri sendiri. Melainkan yang harus mereka yakini adalah kekuatan Allah selalu menyertai dan itu berarti mereka tidak harus menyombongkan diri.⁵

Secara teologis, teks ini menunjukkan bahwa Firman Tuhan mengandung janji dan jaminan tentang pemeliharaan Allah atas umat-Nya. Dengan mengisi hidup dengan Firman, seorang individu membentuk cara pandang yang dilandaskan pada kesetiaan dan kasih Allah. Hal ini secara langsung memengaruhi bagaimana seseorang menyikapi penderitaan, tekanan hidup, dan percobaan. Firman Tuhan, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghiburan, tetapi juga sebagai kekuatan pembentuk karakter dan moralitas Kristen.

Secara psikospiritual, hidup yang dipenuhi Firman akan membentuk resilien internal yang kokoh. Pemahaman bahwa tidak ada percobaan yang melebihi kemampuan manusia—karena Allah turut campur tangan dalam memberi jalan keluar—mendorong individu untuk tidak menyerah dalam tekanan, melainkan terus berjuang dalam kepercayaan penuh kepada kuasa Allah. Ini selaras dengan prinsip-prinsip psikologi positif, di mana keyakinan spiritual yang kuat mampu meningkatkan daya juang dan kesehatan mental seseorang.

Dari perspektif praktis, mengisi hidup dengan Firman berarti menjadikan setiap keputusan, sikap, dan tindakan selaras dengan nilai-nilai ilahi yang diajarkan dalam Kitab Suci. Firman menjadi norma yang menuntun manusia agar tidak terjebak dalam reaksi emosional yang destruktif ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, melalui Firman, individu dilatih untuk melihat percobaan sebagai proses pembentukan diri yang menghasilkan kematangan rohani dan integritas moral.

Dengan demikian, 1 Korintus 10:13 mengajarkan bahwa Firman Tuhan bukanlah teori abstrak, tetapi kekuatan hidup yang konkret, yang mampu menopang manusia dalam realitas kehidupan yang penuh tantangan. Dalam kerangka ini, mengisi hidup dengan Firman Tuhan berarti menginternalisasi janji dan prinsip-prinsip ilahi ke dalam

⁵ V.C. Pfitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 181.

keseharian hidup, sehingga terbentuk pribadi yang kuat, bijaksana, dan tetap setia di tengah badai kehidupan.

3. Bangun Komunitas yang Mendukung

Dalam kehidupan sosial dan spiritual, keberadaan komunitas memiliki peran yang sangat vital dalam menopang dan membentuk individu. Dalam konteks Kristen, komunitas bukan hanya sekadar kumpulan orang yang memiliki kesamaan iman, tetapi menjadi ruang hidup yang meneguhkan, membimbing, dan menopang satu sama lain dalam kasih dan kebenaran. Salah satu ayat yang dapat dijadikan landasan dalam membangun komunitas yang saling mendukung adalah 1 Korintus 10:13, yang menegaskan bahwa pencobaan yang dialami manusia tidak melebihi kekuatannya dan bahwa Allah yang setia selalu menyediakan jalan keluar. Daniel Apriyadi menegaskan bahwa yang mau ditekankan oleh Paulus dalam ayat ini adalah pencobaan tak terpisahkan dengan kehidupan manusia, pencobaan bersifat manusiawi, pencobaan bersifat manusiawi, Allah tidak mencobai, serta pencobaan menyatakan kekuatan dan kekuasaan Allah.⁶

Meskipun ayat ini sering dibaca dalam konteks pribadi, dalam terang eklesiologis dan praksis gerejawi, ayat ini juga memuat prinsip penting tentang solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam tubuh Kristus. Dalam surat ini, Rasul Paulus menyampaikan penguatan bagi jemaat Korintus yang sedang bergumul dengan pencobaan duniawi dan ketegangan moral di tengah budaya kafir yang dominan. Paulus tidak hanya menawarkan penghiburan teologis, tetapi juga sebuah panggilan kepada komunitas untuk menjadi wadah saling menanggung beban.

Pencobaan yang disebut sebagai pencobaan biasa atau umum menunjukkan bahwa pergumulan merupakan pengalaman kolektif umat manusia, bukan penderitaan eksklusif. Ini membuka ruang solidaritas: jika pencobaan adalah realitas bersama, maka penanganannya pun seharusnya bersifat komunal, bukan individualistik.

Dalam konteks perkembangan iman Kristen, komunitas memiliki peran yang sangat vital, khususnya dalam membentuk dan memperkuat pertumbuhan rohani pemuda dan remaja. Masa remaja dan pemuda merupakan fase transisi yang kritis, di mana individu mencari identitas, nilai-nilai hidup, dan arah spiritualitas. Dalam fase ini, komunitas Kristen dapat berfungsi sebagai ruang aman untuk pertumbuhan iman yang sehat dan kontekstual.

Komunitas Kristen menolong pertumbuhan rohani melalui tiga dimensi utama: pembinaan (discipleship), relasi (fellowship), dan pelayanan (ministry). Pembinaan rohani dilakukan melalui pengajaran firman Tuhan yang relevan, pendampingan (mentoring), dan kelompok kecil (small groups) yang memungkinkan diskusi terbuka serta refleksi iman yang mendalam. Dalam komunitas yang sehat, pemuda dan remaja tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga dilatih untuk menjadi pelayan yang aktif dalam pekerjaan Tuhan.

Relasi yang dibangun di dalam komunitas juga sangat berpengaruh dalam pertumbuhan spiritual. Dukungan emosional, dorongan moral, serta keteladanan dari orang dewasa Kristen yang dewasa secara rohani menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan komitmen iman remaja. Interaksi lintas generasi ini menciptakan dinamika pembelajaran yang mendalam dan relasi yang membangun.

⁶ Daniel Apriyadi, "KONSEP PENCobaAN MENURUT 1 KORINTUS 10: 13 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI JEMAAT GEREJA OIKUMENE PERTAMINA (GOP) PENDOPO" (Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, 2018).

Selain itu, keterlibatan dalam pelayanan memberi ruang bagi pemuda dan remaja untuk mengalami iman dalam tindakan. Ketika mereka dilibatkan dalam kegiatan sosial, misi, atau pelayanan gereja, mereka belajar bahwa iman Kristen bukan hanya doktrin, tetapi gaya hidup yang terwujud dalam kasih dan pelayanan terhadap sesama. Hal ini memperkuat identitas spiritual dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas dan dunia.

Namun demikian, efektivitas komunitas Kristen dalam menolong pertumbuhan rohani sangat bergantung pada kesediaan komunitas tersebut untuk bersikap terbuka, inklusif, dan responsif terhadap dinamika kehidupan remaja. Komunitas harus mampu menjembatani nilai-nilai iman dengan realitas kehidupan pemuda masa kini, termasuk tantangan digitalisasi, pluralisme, dan krisis identitas. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual, komunitas Kristen berpotensi besar menjadi wadah transformasi spiritual yang membekali pemuda dan remaja menjadi pribadi yang matang secara iman, berakar dalam kasih Kristus, dan siap menjadi terang di tengah dunia.



Gambar Pertama: Doa Selesai penyampaian materi PkM.



Gambar Kedua Foto Bersama Pemuda Remaja



Gambar Pertama: Foto Jemaat saat mengikuti kegiatan PkM.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertemakan “Pembinaan Tentang Pengenalan Diri Berdasarkan 1 Korintus 10:13” bagi remaja dan pemuda Gereja Pentakosta di Indonesia (GPR) Pandeglang, Banten, telah memberikan kontribusi penting dalam penguatan spiritual dan pengembangan karakter generasi muda gereja. Melalui pendekatan teologis berbasis teks 1 Korintus 10:13, peserta dibimbing untuk memahami bahwa pengenalan diri bukan hanya proses psikologis, tetapi juga spiritual, yang berakar pada pemahaman tentang kesetiaan Allah dalam menghadapi pencobaan hidup.

Ayat tersebut memberikan dasar yang kokoh untuk membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki kapasitas yang cukup—melalui anugerah dan penyertaan Tuhan—untuk menghadapi tantangan hidup tanpa kehilangan jati diri. Dalam konteks pembinaan ini, remaja dan pemuda diajak untuk merefleksikan bahwa pengenalan diri mencakup tiga aspek penting: menyadari keterbatasan pribadi, mengenali potensi dan kekuatan yang dianugerahkan Allah, serta menghidupi nilai-nilai iman dalam komunitas secara aktif dan bertanggung jawab.

Secara sosial dan pastoral, kegiatan ini juga mendorong terbangunnya komunitas yang saling mendukung dan terbuka dalam proses pertumbuhan rohani. Remaja dan pemuda diberdayakan untuk saling meneguhkan dalam menghadapi pencobaan serta menumbuhkan keberanian untuk bersandar pada Firman Tuhan sebagai fondasi kehidupan.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menjawab kebutuhan pembinaan spiritual remaja dan pemuda secara jangka pendek, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip teologis dan praktis yang relevan untuk membentuk generasi yang resilient, reflektif, dan beriman teguh di tengah realitas hidup yang dinamis dan penuh tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyadi, Daniel. "KONSEP PENCOBAAN MENURUT 1 KORINTUS 10: 13 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI JEMAAT GEREJA OIKUMENE PERTAMINA (GOP) PENDOPO." Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, 2018.
- Handayani, Muryantinah Mulyo, Sofia Ratnawati, and Avin Fadilla Helmi. "Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Dan Harga Diri." *Jurnal psikologi* 25, no. 2 (1998): 47–55.
- Pfitzner, V.C. *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan Dalam Kepelbagaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 199–211.
- Widiyaningtyas, Ester, and Stefanie Maranatha. "Implementasi Matius 28: 18-20 Dalam Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Remaja." *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 98–102.
- Winter, Bruce. "1 Korintus." In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*. Jakarta: YKBB/OMF, 2017.
- .